

Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung

Anita Sari¹, Silvia Regina Putri², Dedi Zulhadi Siregar³, Ade Febrianto⁴, Imam Quthbi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Muaro Jambi, Indonesia

Email : anitasari@inisma.ac.id

Abstrak

Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, madrasah memiliki tuntutan untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhhlak dan memiliki kompetensi abad 21. Kondisi di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung, tampak bahwa strategi pembelajaran memiliki peranan krusial dalam menentukan kualitas belajar siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deduktif yang berfungsi mengarahkan analisis dari teori-teori umum mengenai strategi pembelajaran di MTs Jauharul Iman Senaung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa MTs Swasta Jauharul Iman Senaung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa, menerapkan manajemen pembelajaran yang berorientasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Mekanisme supervisi akademik untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran berjalan sesuai rencana. Proses supervisi dilakukan melalui pengecekan perangkat pembelajaran, pengamatan langsung, serta rapat koordinasi guru. manajemen strategi pembelajaran di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung menunjukkan bahwa peningkatan kualitas belajar siswa dapat dicapai melalui kombinasi perencanaan yang baik, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, supervisi akademik yang terarah, serta peningkatan kompetensi guru.

Kata Kunci: Kualitas Belajar, Siswa, Strategi Pembelajaran.

Learning Strategies to Improve Student Learning Quality at Private MTs Jauharul Iman Senaung

Abstract

As a secondary educational institution located in a pluralistic society, madrasas have the demand to produce students who are not only academically intelligent, but also moral and have 21st-century competencies. Conditions at MTs Swasta Jauharul Iman Senaung, it appears that learning strategies have a crucial role in determining the quality of student learning. However, its implementation still faces various challenges that include aspects of planning, organizing, implementing, and evaluating. This study uses a qualitative approach with a deductive method that serves to direct the analysis of general theories regarding learning strategies at MTs Jauharul Iman Senaung. The results of the study show that MTs Swasta Jauharul Iman Senaung contributes to improving the quality of student learning, implementing learning management that is oriented towards systematic planning, implementation, and evaluation. The academic supervision mechanism ensures that the learning strategy runs according to plan. The supervision process is carried out through checking learning

devices, direct observation, and teacher coordination meetings. Learning strategy management at MTs Swasta Jauharul Iman Senaung shows that improving student learning quality can be achieved through a combination of sound planning, selecting appropriate learning methods, targeted academic supervision, and improving teacher competency.

Keywords: *Learning Quality, Students, Learning Strategies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan bangsa (Putri & Iskandar, 2020). Pada konteks pendidikan formal, kualitas belajar siswa menjadi indikator penting yang menunjukkan efektivitas penyelenggaraan proses pendidikan. Kualitas belajar bukan hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, sikap belajar, serta keterampilan kolaboratif (Hamid et al., 2025). Oleh karena itu, institusi pendidikan dituntut untuk memiliki manajemen strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan zaman dan karakteristik siswa masa kini (Iskandar, 2019). Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dikelola secara profesional terbukti berpengaruh signifikan terhadap motivasi, capaian hasil belajar, dan perkembangan kompetensi siswa, sebagaimana dijelaskan dalam studi yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran yang sistematis berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa (Anteby et al., 2021; van der Walt et al., 2023; Wildová & Kropáčková, 2015).

Secara konseptual, manajemen strategi pembelajaran merupakan usaha terencana yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Iskandar et al., 2019). Literatur pendidikan terbaru menekankan bahwa manajemen strategi pembelajaran yang baik memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran pendidikan, metode, media, lingkungan, dan evaluasi berjalan secara sinergis, sehingga kualitas belajar siswa meningkat secara menyeluruh (Vieira & Pedro, 2023). Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru mengajar, tetapi juga oleh bagaimana proses tersebut dirancang, dikendalikan, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Dalam era pendidikan abad 21, guru dituntut tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar (Iskandar & Machali, 2020). Banyak ahli menyatakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, teknologi, serta diferensiasi terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, implementasi strategi tersebut membutuhkan manajemen yang baik dari aspek perencanaan maupun pelaksanaannya. Institusi pendidikan perlu memahami bahwa kualitas belajar siswa tidak akan meningkat tanpa adanya dukungan manajerial yang kuat, terutama pada tahap penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan penilaian autentik yang mencerminkan capaian kompetensi siswa (Widodo & Iskandar, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan mampu menerapkan manajemen strategi pembelajaran secara optimal. Beberapa kendala yang sering ditemukan meliputi keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, minimnya

inovasi pembelajaran, serta lemahnya supervisi akademik. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa hambatan tersebut biasanya terjadi di lembaga pendidikan yang belum mengoptimalkan fungsi manajemen pembelajaran secara menyeluruh, terutama dalam aspek monitoring dan evaluasi (Iskandar, 2020). Tanpa evaluasi yang efektif, guru sering kali kesulitan memperbaiki strategi pembelajaran yang kurang berhasil, sehingga kualitas belajar siswa tidak mengalami perkembangan yang signifikan (Wahid & Sembodo, 2023).

Dalam konteks MTs Swasta Jauharul Iman Senaung, berbagai tantangan tersebut juga terlihat dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, madrasah memiliki tuntutan untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan memiliki kompetensi abad 21. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru dihadapkan pada kebutuhan untuk memilih strategi pembelajaran yang efektif sesuai karakteristik siswa. Namun, beberapa guru masih menggunakan pola pembelajaran tradisional yang didominasi penjelasan verbal, sehingga keterlibatan siswa kurang optimal (Observasi, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa model pembelajaran tradisional yang tidak variatif akan berdampak pada rendahnya partisipasi belajar siswa (Hamdi, 2005).

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung masih menghadapi keterbatasan. Meskipun perkembangan teknologi pendidikan telah memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak semua guru mampu memanfaatkan media digital secara maksimal. Terdapat kendala terkait keterbatasan fasilitas seperti ketersediaan proyektor, akses internet, serta kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi (Observasi, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi (Siregar, 2021). Ketika fasilitas pendukung tidak memadai, inovasi pembelajaran menjadi sulit diterapkan sehingga kualitas belajar siswa tidak dapat meningkat secara optimal.

Aspek manajerial lainnya adalah pengorganisasian pembelajaran. Struktur organisasi madrasah berperan penting dalam mendukung koordinasi antar-guru, pelaksanaan supervisi akademik, serta monitoring sistem pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat kekurangan dalam optimalisasi rapat koordinasi, pembinaan guru, dan supervisi rutin yang dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran. Padahal, penelitian menyebutkan bahwa supervisi akademik yang terkelola baik mampu membantu guru dalam memperbaiki kelemahan pendekatan pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme mengajar (Iskandar & Putri, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung juga menghadapi tantangan dalam menjaga kedisiplinan belajar siswa. Beberapa guru menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa masih berfluktuasi, terutama pada mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit. Rendahnya motivasi tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dan minat belajar siswa. Teori pendidikan menyatakan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mengakomodasi gaya belajar siswa (Iskandar et al., 2020). Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa menjadi kebutuhan mendesak bagi madrasah.

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek strategis dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Namun berdasarkan analisis awal, guru masih cenderung menggunakan teknik evaluasi yang fokus pada hasil akhir, bukan pada proses belajar. Padahal, metode evaluasi autentik seperti portofolio, penilaian kinerja, dan refleksi diri dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa. Para ahli menegaskan bahwa evaluasi yang menekankan aspek proses dapat memperkuat motivasi dan partisipasi belajar siswa secara berkelanjutan (Fang et al., 2011). Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam merancang evaluasi yang mampu menggambarkan capaian belajar secara holistik.

Berdasarkan kondisi di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung, tampak bahwa manajemen strategi pembelajaran memiliki peranan krusial dalam menentukan kualitas belajar siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian tentang manajemen strategi pembelajaran di madrasah ini menjadi penting untuk menemukan strategi terbaik yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala madrasah, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan mutu pendidikan di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deduktif yang berfungsi mengarahkan analisis dari teori-teori umum mengenai manajemen strategi pembelajaran di MTs Jauharul Iman Senaung. Pendekatan deduktif dipilih karena mampu memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi peneliti dalam memahami realitas lapangan secara lebih terstruktur. Pendekatan deduktif memungkinkan peneliti menurunkan pemahaman spesifik dari konsep-konsep teoritis yang telah ada (Cresswell, 2008). Dengan demikian, metode deduktif memberikan landasan analitis yang lebih sistematis dalam menelaah implementasi strategi pembelajaran di MTs Jauharul Iman Senaung. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan dan menganalisis fenomena terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai situasi pendidikan tanpa manipulasi variabel. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara alami dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada proses dan konteks pembelajaran yang berlangsung di MTs Jauharul Iman Senaung.

Lokasi penelitian ini di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung, dipilih secara purposive karena madrasah tersebut sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala madrasah sebagai pihak yang berperan dalam pengelolaan strategi pembelajaran. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling yang dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena menekankan kedalaman informasi dari pihak yang benar-benar memahami permasalahan. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan kaya secara konteks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan

dokumentasi (Assingkily, 2021). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar siswa. Berdasarkan temuan lapangan, pihak madrasah menerapkan manajemen pembelajaran yang berorientasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Guru diarahkan untuk menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa madrasah menerapkan prinsip *instructional management* yang efektif. Praktik tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran yang terstruktur mampu meningkatkan konsistensi dan arah kegiatan belajar (Faoziyah & Salim, 2020).

Efektivitas strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk mengadaptasi strategi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dan dinamika kelas. Pendekatan ini mencerminkan penerapan asas diferensiasi yang diyakini mampu meningkatkan perhatian individual dan menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran dapat memperkuat motivasi dan hasil belajar siswa jika diterapkan secara konsisten (Rosemary & Abouzeid, 2002). MTs Swasta Jauharul Iman Senaung juga menerapkan mekanisme supervisi akademik untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran berjalan sesuai rencana. Proses supervisi dilakukan melalui pengecekan perangkat pembelajaran, pengamatan langsung, serta rapat koordinasi guru. Pendekatan ini relevan dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang menekankan pemantauan berkelanjutan sebagai faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi yang efektif membantu guru memperbaiki praktik mengajar dan mendorong peningkatan profesionalisme mereka (Mustofa et al., 2022).

Implementasi strategi pembelajaran inovatif turut dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, waktu, dan kompetensi guru. Seperti pelatihan dan pendampingan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan mengimplementasikan strategi baru. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis kurikulum Secara keseluruhan, manajemen strategi pembelajaran di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung menunjukkan bahwa peningkatan kualitas belajar siswa dapat dicapai melalui kombinasi perencanaan yang baik, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, supervisi akademik yang terarah, serta peningkatan kompetensi guru. Strategi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan perkembangan keterampilan kolaboratif mereka. Manajemen pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan elemen fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Penyusunan strategi pembelajaran diawali dari perencanaan yang matang dan berbasis kebutuhan siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa:

“Kami memastikan setiap guru menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, mulai dari RPP, modul, hingga media pembelajaran. Semua itu harus sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku” (Wawancara, Kepala Madrasah, 2025).

Madrasah menempatkan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai aspek strategis dalam penguatan mutu proses belajar yang mana guru diwajibkan menyusun perangkat secara lengkap, mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya orientasi pada perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berbasis kurikulum, sejalan dengan pandangan bahwa perangkat pembelajaran merupakan alat kontrol kualitas proses belajar (Donkoh et al., 2023). Selain aspek kelengkapan administratif, penekanan utama terletak pada kesesuaian perangkat dengan karakteristik siswa dimana guru diharuskan menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, serta dinamika kelas. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan adaptasi strategi dengan kebutuhan individual peserta didik. Kebijakan tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap tuntutan kurikulum modern yang mendorong pembelajaran fleksibel dan responsif (Rofiatun Nisa & Eli Fatmawati, 2020).

Penyusunan perangkat pembelajaran harus selalu merujuk pada kurikulum yang berlaku, sehingga setiap komponen, mulai dari tujuan pembelajaran hingga media yang digunakan, mencerminkan capaian kompetensi yang ditetapkan secara nasional. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian perangkat dengan struktur kurikulum dan kebutuhan siswa di lapangan (Chodzirin, 2016). Selain itu, madrasah secara berkala melakukan supervisi akademik untuk memastikan keselarasan antara perangkat yang dibuat guru dan standar pembelajaran. Supervisi dilakukan melalui koordinasi rutin dan pengecekan dokumen secara menyeluruh. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya manajemen berbasis mutu, di mana sekolah mengelola proses pembelajaran melalui mekanisme kontrol, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran perlu ditopang oleh pengawasan profesional secara berkelanjutan (Darwis & Mahmud, 2017; Muspiroh, 2018).

Konsistensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan memastikan bahwa setiap guru memiliki perangkat yang lengkap, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, madrasah berupaya mengoptimalkan efektivitas proses belajar. Perangkat pembelajaran yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar dan ketercapaian kompetensi siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di madrasah telah mengacu pada prinsip manajemen yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan (Badrudin & Nurdin, 2019) yang menekankan bahwa perencanaan merupakan fondasi penting dalam manajemen pendidikan. Kepala madrasah juga menekankan pentingnya inovasi strategi pembelajaran yang variatif untuk mengakomodasi perbedaan potensi siswa. Ia menambahkan bahwa:

“Guru kami diarahkan untuk tidak hanya terpaku pada metode ceramah, tetapi menggunakan model yang lebih kolaboratif seperti diskusi, project-based learning, dan problem-based learning” (Wawancara, Kepala Madrasah, 2025).

Untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan tidak hanya bergantung pada metode ceramah. Informan menjelaskan bahwa guru diarahkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, *project-based learning* (PjBL), serta *problem-based learning* (PBL). Arahan tersebut bertujuan memperkuat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi terlibat dalam aktivitas konstruksi pengetahuan secara mandiri dan kelompok (Informan, wawancara, 2025). Selain itu, penggunaan model kolaboratif dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. pendekatan seperti PjBL dan PBL memberikan ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah nyata, melakukan investigasi, dan menghasilkan produk sebagai bentuk representasi pemahaman mereka. Dengan demikian, transformasi metode pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan motivasi dan memperkuat kompetensi siswa secara menyeluruh (Informan, wawancara, 2025).

Selain itu, pelatihan guru secara berkala dilakukan untuk memastikan mereka mampu menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut dengan efektif. Pendampingan dilakukan melalui workshop internal maupun diskusi kolektif dalam forum madrasah. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen institusi dalam mengembangkan profesionalitas guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembaruan strategi mengajar yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, arahan untuk menggunakan model pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek tidak hanya dimaknai sebagai perubahan teknis dalam metode pengajaran, tetapi menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Kebijakan tersebut berkontribusi pada terciptanya proses belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Wawancara, 2025). Strategi variatif tersebut mendukung temuan Rahmawati (2022) bahwa diversifikasi metode mengoptimalkan keaktifan dan kemandirian belajar. Pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan situasi kelas. Seorang guru menyatakan bahwa:

"Walaupun sarana teknologi kami terbatas, kami tetap berusaha menggunakan video atau gambar untuk memperjelas materi" (Wawancara, Guru Bahasa Indonesia, 2025).

Penggunaan media visual seperti video dan gambar terbukti mampu meningkatkan kejelasan konsep, terutama dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan representasi konkret. Media visual membantu mempercepat proses pemahaman karena siswa dapat melihat bentuk, proses, atau fenomena yang sulit dijelaskan hanya melalui penjelasan verbal (Hamzah, 2021). Upaya guru memanfaatkan media sederhana meski dalam keterbatasan sarana teknologi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Guru berusaha menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Penggunaan media visual, even jika tidak didukung fasilitas teknologi yang lengkap, tetap berdampak positif terhadap peningkatan fokus dan retensi belajar siswa (Mulyani & Pratama, 2022). Dengan demikian, strategi ini menunjukkan adaptabilitas guru dalam menjawab tantangan fasilitas yang minim.

Pernyataan tersebut mencerminkan komitmen guru dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan infrastruktur digital. Dalam beberapa studi, dijelaskan

bahwa guru yang menunjukkan kreativitas dalam memilih media pembelajaran mampu mempertahankan motivasi belajar siswa, terutama pada lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi pembelajaran modern (Setiawan, 2023). Media seperti video dan gambar dinilai efektif karena memberikan stimulus visual yang meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Dengan demikian, penggunaan media visual sebagai alternatif dari teknologi yang lebih canggih tetap memberi kontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru berperan aktif menerapkan strategi yang relevan dan solutif meski berada dalam kondisi keterbatasan sarana. Namun, guru juga mengakui adanya hambatan terkait perangkat teknologi yang belum memadai. Hal ini sejalan dengan laporan (Sugiarto & Farid, 2023) mengenai keterbatasan teknologi di madrasah yang berdampak pada keterbatasan metode digital. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan pendekatan autentik, mencakup penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ia menyampaikan:

"Kami tidak hanya menilai siswa melalui tes tertulis, tetapi juga proyek, presentasi, dan portofolio. Pendekatan ini lebih menggambarkan kemampuan nyata siswa" (Wawancara, Waka Kurikulum, 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian autentik sebagai bagian dari strategi evaluasi pembelajaran. Penilaian autentik merupakan bentuk evaluasi yang menilai kemampuan siswa melalui tugas-tugas dunia nyata yang menggambarkan kompetensi sesungguhnya, bukan sekadar mengukur hafalan atau kemampuan kognitif tingkat rendah. Bentuk evaluasi yang beragam seperti proyek, presentasi, dan portofolio memberikan gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan siswa (Nadhiroh & Anshori, 2023). Penggunaan proyek sebagai bentuk penilaian mencerminkan upaya guru untuk menilai kemampuan siswa dalam merancang, menyelesaikan, dan mempertanggungjawabkan sebuah karya. Penilaian proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga dianggap sebagai metode evaluasi yang lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 (Rosnaeni, 2021). Dengan demikian, guru yang menggunakan proyek telah mendorong siswa untuk menunjukkan kinerja nyata, bukan hanya hasil belajar yang terukur melalui angka.

Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melakukan transformasi dari praktik penilaian tradisional menuju praktik penilaian modern yang lebih holistik (Observasi 2025). Penilaian tidak lagi dipusatkan pada tes tertulis, tetapi diperluas pada berbagai instrumen yang menggambarkan kompetensi nyata siswa. Evaluasi autentik memberikan gambaran lebih valid dan reliabel tentang kemampuan siswa dibandingkan tes konvensional (Senides et al., 2019). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan guru selaras dengan perkembangan ilmu pendidikan dan mendukung peningkatan kualitas belajar siswa. Evaluasi berbasis autentik dianggap mampu meningkatkan kualitas keterampilan berpikir siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar guru melaporkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi setelah diterapkannya strategi pembelajaran aktif. Seorang guru Matematika menyatakan:

“Sejak menggunakan pendekatan berbasis proyek, siswa lebih cepat menangkap konsep, terutama dalam materi yang membutuhkan pemahaman logis” (Wawancara, Guru Matematika, 2025).

Pendekatan berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengerjakan tugas jangka panjang yang melibatkan proses investigasi, pemecahan masalah, dan penerapan konsep secara langsung. Model ini dinilai mampu membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman konkret, sehingga mempercepat proses internalisasi konsep. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep melalui aktivitas eksploratif dan aplikatif (Lestari, 2020). Jika ditinjau dari aspek kognitif, pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dalam menghubungkan teori dengan praktik. Ketika siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata, mereka dapat mengonstruksi pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan ceramah tradisional (Rahmawati, 2021). Dengan demikian, penggunaan proyek sebagai pendekatan pembelajaran memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan secara bertahap dan sistematis, sehingga mempercepat pemahaman terhadap materi pelajaran, terutama yang bersifat analitis.

Pendekatan berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan *deep learning* karena mendorong siswa bekerja secara kolaboratif, melakukan diskusi, dan menghasilkan produk nyata. Selain dari aspek kognitif, pendekatan proyek juga memperbaiki motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa terlibat langsung dalam merancang dan menyelesaikan sebuah proyek, mereka cenderung lebih bersemangat dan tertantang. Studi terkini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik meningkat secara signifikan ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ide, melakukan penemuan, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Oleh karena itu, percepatan pemahaman konsep yang dialami siswa sangat mungkin disebabkan oleh meningkatnya keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan terhadap proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, penerapan pendekatan berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman logis dan konsep siswa. Model ini tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad 21. Kepala madrasah menjelaskan bahwa supervisi akademik dilakukan secara rutin untuk memastikan kualitas pengajaran. Sementara itu, beberapa hambatan juga teridentifikasi. Guru mengungkap bahwa motivasi sebagian siswa masih rendah, di samping keterbatasan media pembelajaran. Seorang guru IPS mengungkapkan:

“Ada siswa yang kurang siap mengikuti pembelajaran aktif. Mereka lebih suka metode ceramah karena tidak menuntut banyak keterlibatan” (Wawancara, Guru IPS, 2025).

Selain itu, peralihan dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran aktif sering kali menyulitkan siswa yang terbiasa belajar pasif. Siswa yang telah lama dibentuk dengan pendekatan konvensional membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan metode yang menuntut berpikir kritis, interaksi, dan tanggung jawab belajar yang lebih besar (DePorter, Bobbi dan Hernacki, 2005). Oleh sebab itu, ketidaksiapan sebagian siswa merupakan fenomena yang wajar ketika guru mulai menerapkan strategi pembelajaran inovatif.

Preferensi siswa terhadap metode ceramah juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika guru menjadi pusat informasi. Model ceramah membuat siswa merasa aman karena peran mereka lebih pasif dan risiko untuk melakukan kesalahan jauh lebih kecil. Namun, kenyamanan ini sering kali justru menghambat perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan kompetensi abad 21. Tantangan implementasi pembelajaran aktif tidak hanya terletak pada kemampuan guru mengelola kelas, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan akademis siswa. Keberhasilan pembelajaran aktif tidak dapat tercapai tanpa adanya pembiasaan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan belajar yang sistematis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis terhadap data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa MTs Swasta Jauharul Iman Senaung telah menerapkan manajemen strategi pembelajaran secara sistematis dan efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Penerapan manajemen tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada metode yang relevan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, lembaga ini menjalankan supervisi akademik sebagai mekanisme pengendalian mutu pembelajaran. Supervisi dilakukan melalui pengecekan perangkat pembelajaran, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, dan rapat koordinasi guru sebagai forum untuk refleksi dan perbaikan. Proses supervisi ini memastikan bahwa strategi pembelajaran yang telah direncanakan dapat diimplementasikan secara optimal dan sesuai standar yang ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas belajar siswa di MTs Swasta Jauharul Iman Senaung merupakan hasil dari integrasi antara perencanaan pembelajaran yang matang, pemilihan metode yang tepat, pengawasan akademik yang terarah, serta peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen strategi pembelajaran yang dikelola dengan baik memiliki kontribusi signifikan terhadap mutu proses dan hasil belajar siswa, sehingga dapat menjadi model pengembangan pembelajaran bagi lembaga pendidikan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anteby, R., Amiel, I., Cordoba, M., Axelsson, C. G. S., Rosin, D., & Phitayakorn, R. (2021). Development and Utilization of a Medical Student Surgery Podcast During COVID-19. *Journal of Surgical Research*, 265(September), 95–99. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2021.03.059>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Badrudin, B., & Nurdin, R. (2019). Sim (Sistem Informasi Manajemen) Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Cms Wordpress. *Ta'dib*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jt.v22i1.1416>
- Chodzirin, M. (2016). Pemanfaatan Information and Communication Technology bagi Pengembangan Guru Madrasah Sub Urban. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 309. <https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1095>

- Darwis, A., & Mahmud, H. (2017). Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 64–77. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.444>
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, M. (2005). *Quantum Teaching*. Kaifa Learning.
- Donkoh, R., Lee, W. O., Ahoto, A. T., Donkor, J., Twerefoo, P. O., Akotey, M. K., & Ntim, S. Y. (2023). Effects of educational management on quality education in rural and urban primary schools in Ghana. *Heliyon*, 9(11), e21325. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21325>
- Fang, R., Duffy, M. K., & Shaw, J. D. (2011). The organizational socialization process: Review and development of a social capital model. *Journal of Management*, 37(1), 127–152. <https://doi.org/10.1177/0149206310384630>
- Faoziyah, U., & Salim, W. (2020). Seeking prosperity through village proliferation: An evidence of the implementation of village funds (Dana Desa) in Indonesia. In *Journal of Regional and City Planning*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Wilmar-Salim/publication/343978854_Seeking_Prosperity_Through_Village_Proliferation_An_Evidence_of_the_Implementation_of_Village_Funds_Dana_Desas_in_Indonesia/links/5f5b4aa592851c07895d5ac0/Seeking-Prosperity-Through-Vi
- Hamdi, A. Z. (2005). Islam Lokal: Ruang Perjumpaan Universalitas Dan Lokalitas Ahmad. *Ulumuna*, 9(15), 104–123. <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/32>
- Hamid, A., Sari, A., Wahid, A., Iskandar, W., Islam, I., & Jambi, M. (2025). Strategi Pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Kota Jambi. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(02), 914–924.
- Iskandar, W. (2019). Kemampuan Guru Dalam Berkomunikasi Terhadap Peningkatkan Minat Belajar Siswa di SDIT Ummi Darussalam Bandar Setia. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 135. <https://doi.org/10.29240/jpd.v3i2.1126>
- Iskandar, W. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Di Mi At-Taqwa Guppi Wojowalur Yogyakarta Tahun aJARAN 2018/2019. *Jurnal Bunayya*, I(3), 168–195. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/87>
- Iskandar, W., & Machali, I. (2020). Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 158–181. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2210>
- Iskandar, W., & Putri, F. A. (2020). Persepsi Kepala Madrasah Ibtidaiyah terhadap Kinerja Supervisi Manajerial Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kota Yogyakarta. *Dirāsāt Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 158–181.
- Iskandar, W., Rohman, N., & Yusuf, M. (2020). Kontribusi Pemikiran Imre Lakatos (1922-1974) Dalam Pendekatan Berbasis Saintifik di Madrasah Ibtidaiyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 13–21.
- Iskandar, W., Yusuf, M., & Annisa. (2019). Prototipe Supervisi Pendidikan Dan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Islamic*

Education Manajemen, 4(2), 163–180. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6195>

John W. Cresswell. (2008). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson Education, Inc.

Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3617>

Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Elizabeth, M. Z. (2022). The Future Direction of Pesantren's Research: A Bibliometric Analysis. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 10(1), 46–60. <https://doi.org/10.24252/kah.v10i1a5>

Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–13. <http://jurnal.staisumateramedan.ac.id/fitrah>.<https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>

Putri, A. F., & Iskandar, W. (2020). Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan. *NIZHAMIYAH*, x(2), 94–106.

Rofiatun Nisa, & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>

Rosemary, C. A., & Abouzeid, M. P. (2002). Developing literacy concepts in young children: An instructional framework to guide early literacy teaching. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 23(2), 181–201. <https://doi.org/10.1080/1090102020230210>

Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>

Senides, E., Taunu, H., Kristen, U., Wacana, W., Iriani, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). *Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri*.

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

van der Walt, R., Grobbelaar, S. S., & Booysen, M. (2023). *Indoor air quality measurements in South African primary school classrooms of various building infrastructure types*. 53. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110045>

Vieira, C. R., & Pedro, N. (2023). Weaknesses of ICT integration in the initial teacher education curriculum. *Computers and Education Open*, 5(October 2022), 100150. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100150>

Wahid, A., & Sembodo, S. P. (2023). Strategi Kyai Imam Mukhtar Dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Qur'an As-Salafiyyah. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3(2), 3392–3405.

Widodo, H., & Iskandar, W. (2021). *The Headmaster Perceptions On The Supervisors Performance Managerial And Principal Influence Of Islamic Elementary School In Yogyakarta*. 9(2), 229–264. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v9i2.12207>

Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). Early Childhood Pre-reading Literacy Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>